

**PENGARUH KARAKTERISTIK KEPEMILIKAN DAN
KOMPENSASI EKSEKUTIF TERHADAP
TAX AGGRESSIVE**
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

ARTIKEL

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

FERTIKA NOFISA PUTRI
2009/13012

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGARUH KARAKTERISTIK KEPEMILIKAN DAN KOMPENSASI
EKSEKUTIF TERHADAP *TAX AGGRESSIVE***

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

Oleh:

FERTIKA NOFISA PUTRI
2009/13012

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi/tesis untuk persyaratan wisuda
periode Juni 2014 dan telah diperiksa/dsetujui oleh kedua pembimbing.

Padaug, Mei 2014

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Lili Anita S.E., M.Si, Ak
NIP. 197103021199802 2 001

Pembimbing II



Herlina Helina S.E., Ak, M.S.Ak
NIP. 19800327 200501 2 002

**Pengaruh Karakteristik Kepemilikan dan Kompensasi Eksekutif
Terhadap *Tax Aggressive*
(Study Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

Fertika Nofisa Putri

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang
Email : n_fertika@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: 1) Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap *Tax Aggressive* 2) Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap *Tax Aggressive*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 40 perusahaan sampel. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi 0,05 maka hasil penelitian ini menyimpulkan: 1) Kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax aggressive* (H_1 diterima). 2) Kompensasi eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressive* (H_2 ditolak). Dalam penelitian ini disarankan: 1) Sebaiknya peneliti selanjutnya mempertimbangkan perluasan sampel di luar sektor manufaktur dan memperpanjang periode waktu pengamatan, 2) Adanya faktor lain yang mempengaruhi *tax aggressive* agar perlu dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang terkait dengan *tax aggressive*, dengan menggunakan berbagai variabel yang relevan, yang tentunya berpengaruh terhadap keagresifan pajak suatu perusahaan.

Kata Kunci : Karakteristik Kepemilikan, Kompensasi Eksekutif, *Tax Aggressive*

Abstract

This research aims to test 1) The effect of ownership characteristic and 2) Executive compensation to Tax Aggressive. Population of this research is manufacturing company that registered in BEI in 2009 until 2012. Types of data is secondary data and multiple regression analysis is was the method of analysis used. Based on the results showed: 1) Ownership characteristic has significant effect on tax aggressive (H_1 accept) 2) Executive Compensation has no significant effect on tax aggressive (H_2 rejected). This research suggested: 1) for further researcher should consider expanding the sample beyond the manufacturing sector and extend the observation period, 2) many other factor that affect for further researcher should be able to collaborate on a variety of relevant variables in affecting performance of company and development of tax aggressiveness of a company.

Keywords : Ownership Characteristic, Executive Compensation, *Tax Aggressive*

1. PENDAHULUAN

Bagi perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia, pajak yang dibayarkan merupakan proses transfer kekayaan dari pihak perusahaan kepada negara sehingga dapat dikatakan bahwa pembayaran pajak merupakan biaya yang cukup besar bagi perusahaan dan pemilik (Sari, 2010). Oleh karena itu, perusahaan akan cenderung melakukan usaha penghematan pajak sebagai upaya untuk dapat membayar pajak dengan seefisien mungkin. Perusahaan diasumsikan akan mempunyai preferensi agar manajemen perusahaan menjadi lebih agresif dalam perpajakan. Tindakan pajak agresif adalah tindakan yang dirancang atau dimanipulasi untuk mengurangi laba fiskal melalui perencanaan pajak yang tepat, yang dapat diklasifikasikan atau tidak diklasifikasikan sebagai *tax evasion*. (Frank et al. 2009).

Tindakan pajak agresif dapat memberikan *marginal benefit* maupun *marginal cost*. Dalam penelitian ini, tindakan pajak agresif diukur menggunakan *effective tax rate (ETR)*. *ETR* digunakan karena dianggap dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal (Frank et al. 2009).

Permasalahan tentang *tax aggressive* sudah pernah dibahas oleh beberapa peneliti yaitu Rego (2008) dan Sari (2010). Dalam beberapa penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *tax aggressive*. Faktor-faktor tersebut diantaranya kepemilikan perusahaan dan kompensasi eksekutif.

Menurut Chen et al. (2010) perbandingan tingkat keagresifan pajak perusahaan keluarga dengan perusahaan non-keluarga tergantung dari seberapa besar efek manfaat atau biaya yang timbul dari tindakan pajak agresif tersebut terhadap pemilik perusahaan yang berasal dari keluarga pendiri (*family owners*), atau efek yang diterima manajer dalam perusahaan non-keluarga.

Menurut Chen et al. (2010), secara nyata, tingkat agresivitas pajak pada perusahaan keluarga lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan non-keluarga, dengan mengambil sampel perusahaan-perusahaan yang terdaftar di S&P 1500 Index di Amerika Serikat. Hal ini terjadi karena diduga *family owners* lebih rela membayar pajak lebih tinggi, daripada harus membayar denda pajak dan menghadapi kemungkinan rusaknya reputasi perusahaan akibat audit dari fiskus pajak. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian dari Sari (2010) yang mengambil sampel perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2005-2008 yang menunjukkan bahwa perusahaan keluarga di Indonesia lebih *high tax aggressive* dibandingkan dengan perusahaan non keluarga.

Selain karakteristik kepemilikan, tindakan pajak agresif juga bisa muncul dari berbagai faktor lain, salah satunya adalah kompensasi eksekutif. Manajemen memegang peranan penting dalam memilih strategi yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kekayaan para pemegang saham. Hal ini dilakukan

dengan meningkatkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik dan efisien. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan efisiensi pembayaran pajak. Manajemen dapat memilih strategi manajemen pajak yang bermanfaat bagi perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen pajak merupakan upaya perusahaan dalam hal penanganan pembayaran pajak mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian.

Armstrong et al. (2012) melakukan penelitian mengenai hubungan kompensasi yang diterima oleh eksekutif perusahaan, khususnya atas kompensasi yang diterima oleh direktur pajak, terhadap *tax planning* perusahaan. Dalam penelitian tersebut, mereka membuktikan adanya hubungan negatif yang kuat antara kompensasi yang diterima direktur pajak perusahaan dengan *tax planning* melalui GAAP *effective tax rate*.

Jensen dan Murphy (1990), seperti dikutip oleh Minnick dan Noga (2010), telah membuktikan pengaruh kompensasi terhadap kinerja perusahaan. Pemberian paket kompensasi dapat digunakan untuk mengatasi masalah *moral hazard* manajemen. Rego dan Wilson (2009) juga menemukan hubungan yang positif antara level kompensasi dan tindakan pajak agresif perusahaan yang dikaitkan dengan kinerja perusahaan. Minnick dan Noga (2010) menemukan hubungan negatif antara peningkatan kompensasi dengan pembayaran pajak perusahaan. Pemberian tingkat kompensasi yang tinggi akan mendorong penurunan *effective tax rates* perusahaan.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Sejauhmana kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap *tax aggressive*?
2. Sejauhmana kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap *tax aggressive*?

2. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

a. *Tax Aggressive*

Chen et al. (2010) mengungkapkan bahwa perusahaan diasumsikan akan mempunyai referensi agar manajemen perusahaan menjadi lebih agresif dalam perpajakan. Walaupun tindakan pajak yang diambil tidak menyalahi peraturan yang ada, tetapi semakin perusahaan mengambil langkah penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah-celah dari peraturan yang ada maka tindakan tersebut akan dinilai semakin agresif.

Jika dibandingkan dengan manajer pada perusahaan non-keluarga, pemilik perusahaan keluarga mempunyai lebih besar kepemilikan pada perusahaan, waktu investasi yang lebih panjang, dan perhatian yang lebih besar pada reputasi perusahaan. Hal ini membuat manfaat maupun biaya potensial yang mungkin didapat akibat melakukan tindakan pajak agresif menjadi lebih tinggi untuk perusahaan keluarga (Chen et al. 2010).

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian mengenai tindakan pajak agresif dengan

menggunakan beberapa macam pengukuran, diantaranya:

1. *Cash Effective Tax Rate (CETR)*

Rasio ini dapat diukur dengan rumus:

$$CETR = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pre-Tax Income}}$$

CETR diharapkan dapat mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak suatu perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer (Chen et al.2010).

2. *Effective Tax Rate (ETR)*

Rasio ini dapat diukur dengan rumus:

$$ETR = \frac{\text{Total Tax Expense}}{\text{Pre-Tax Income}}$$

ETR dianggap dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal (Frank et al. 2009).

Dalam penelitian ini menggunakan *effective tax rate* sebagai proksi pada tindakan pajak agresif. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih baik serta perusahaan yang memiliki nilai kompensasi rugi fiskal yang lebih sedikit, terlihat memiliki nilai *effective tax rate* yang lebih tinggi (Anderson dan Reeb, 2003).

b. Karakteristik Kepemilikan

Prasetyo (2009), menemukan bahwa perusahaan publik di Indonesia, perusahaan yang dikendalikan keluarga, perusahaan negara, atau perusahaan yang dikendalikan institusional, memiliki masalah agensi yang lebih kecil daripada perusahaan yang dikendalikan publik atau perusahaan tanpa pemegang saham

pengendali. Perusahaan yang dikendalikan keluarga memiliki masalah agensi yang lebih sedikit karena terdapat konflik yang lebih sedikit antara prinsipal dan agen, tetapi terdapat masalah agensi lain yaitu antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas. Menurut Lei dan Song (2007), perusahaan yang mempunyai kepemilikan keluarga atau salah satu anggota keluarganya menduduki dewan direksi maka memiliki *corporate governance index* yang buruk, hal ini disebabkan adanya keinginan dari anggota dewan direksi yang memiliki kepemilikan keluarga untuk lebih memperhatikan kepentingannya sendiri.

Dalam penelitiannya, Arifin (2003) mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan struktur kepemilikan menjadi perusahaan keluarga dan non-keluarga. Arifin (2003) mendefinisikan keluarga sebagai semua individu dan perusahaan yang kepemilikannya tercatat (kepemilikan 5% ke atas wajib dicatat), kecuali perusahaan publik, Negara, institusi keuangan (seperti: lembaga investasi, reksa dana, asuransi, dana pensiun, bank, koperasi) dan publik (individu yang kepemilikannya tidak wajib dicatat). Lebih lanjut, kepemilikan keluarga yang proporsinya lebih dari 50% akan dikategorikan sebagai perusahaan keluarga dan jika sebaliknya akan dikategorikan sebagai perusahaan non-keluarga.

Definisi keluarga yang digunakan oleh Arifin (2003), yaitu semua individu dan perusahaan yang kepemilikannya tercatat (kepemilikan

> 5% wajib dicatat). Dalam penelitian ini kepemilikan perusahaan diukur dengan menggunakan variabel dummy yaitu nilai 1 jika proporsi kepemilikan keluarga > 50%, dan bernilai 0 jika sebaliknya.

Dalam penelitian ini kepemilikan perusahaan dihitung dari kepemilikan individu anggota keluarga (non direksi dan komisaris), non perusahaan publik, non BUMN, non institusi keuangan, perusahaan afiliasi, dan perusahaan asing yang merupakan kepanjangan tangan dari perusahaan tersebut.

c. Kompensasi Eksekutif

Dalam sebuah studi empiris yang lebih langsung menyelidiki hubungan antara agresivitas pajak, dan kompensasi eksekutif, Phillips (2003) menguji apakah manajer kompensasi berdasarkan ukuran kinerja setelah pajak mengarah untuk menurunkan tarif pajak efektif, kuasanya untuk efektivitas perencanaan pajak. Phillips mencatat bahwa perusahaan harus menggunakan ukuran kinerja setelah pajak untuk mengkompensasi manajer hanya jika manfaat yang diharapkan melebihi biaya yang diharapkan untuk melakukannya.

Desai dan Dharmapala (2006) meneliti bagaimana insentif kompensasi berbasis ekuitas mempengaruhi keputusan berlindung pajak. Karena insentif berbasis ekuitas harus menyelaraskan kepentingan manajerial dengan para pemegang saham, Desai dan Dharmapala memprediksi bahwa insentif tersebut harus mendorong manajer untuk mengurangi pengalihan sewa dan meningkatkan kegiatan berlindung

pajak mereka. Namun, Desai dan Dharmapala juga menduga bahwa transaksi penampungan pajak yang kompleks yang dirancang untuk mengaburkan substansi ekonomi transaksi juga dapat mengaburkan laporan keuangan perusahaan dan meningkatkan peluang bagi manajerial diversion.

Dalam sebuah penelitian di bidang keuangan, Smith dan Watts (1992) meneliti faktor-faktor penentu keputusan kebijakan perusahaan, termasuk tingkat kompensasi eksekutif. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan besar dengan kesempatan pertumbuhan, regulasi kurang, dan pengembalian akuntansi yang lebih tinggi memiliki kompensasi gaji secara signifikan lebih tinggi.

Pada penelitian ini menggunakan proksi yang dilakukan oleh Armstrong et al. (2012), dimana hanya menguji tingkat kompensasi yang diberikan kepada dewan direksi. Penelitian ini menggunakan proksi logaritma natural dari nilai total kompensasi yang diterima direksi selama satu tahun. Data kompensasi eksekutif terdapat dalam pengungkapan Catatan atas Laporan Keuangan Perusahaan.

Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Chen et al. (2010) yang melakukan penelitian terhadap perusahaan yang terdaftar di S&P 1500 Index untuk periode 1996-2000 untuk membuktikan apakah perusahaan keluarga lebih agresif dalam tindakan pajaknya dibandingkan dengan perusahaan non-keluarga. Hasil dari

penelitiannya tersebut menyoroti pentingnya *non-tax costs* sebagai akibat dari dilakukannya tindakan pajak yang agresif. Mereka beranggapan bahwa perusahaan keluarga lebih *less tax aggressive* dibandingkan dengan perusahaan non-keluarga karena perusahaan keluarga lebih mempertimbangkan akibat potensial dari *non tax costs* seperti sanksi dan penalti dari petugas pajak, *price discount* dari pemegang saham non-keluarga, dan reputasi perusahaan.

Namun penelitian Chen et al. (2010) ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2010) yang meneliti perusahaan manufaktur di Indonesia pada periode 2005-2008. Sari (2010) menemukan bahwa perusahaan keluarga di Indonesia lebih *high tax aggressive* dibandingkan dengan perusahaan non-keluarga. Dia menduga bahwa untuk perusahaan manufaktur di Indonesia keuntungan dari adanya penghematan pajak lebih besar dari kemungkinan kerugian akibat dari *non-tax cost* seperti sanksi dan penalti dari petugas pajak, *price discount*, dan reputasi perusahaan. Fenomena tersebut juga mungkin terjadi akibat dari budaya bisnis dan budaya pemeriksaan pajak di Indonesia.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rego dan Wilson (2009) yang menguji hubungan antara kompensasi eksekutif dan *tax aggressiveness*. Dari hasil penelitian tersebut di dapat bahwa terdapat hubungan yang positif antara kompensasi eksekutif dan *tax aggressiveness*.

Hubungan Kepemilikan Karakteristik terhadap Tax Aggressive

Untuk menentukan apakah tindakan pajak agresif pada perusahaan keluarga lebih rendah atau lebih tinggi daripada perusahaan non-keluarga, tergantung dari seberapa besar keuntungan atau kerugian yang ditanggung pihak keluarga yang menjadi manajemen perusahaan (*family owners*) atau pihak manajer dalam perusahaan non-keluarga. *Family owners* memiliki kepemilikan yang lebih besar, rentang waktu investasi yang lebih lama, serta memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap reputasi perusahaan. Oleh karenanya Chen et al. (2010) menyatakan bahwa manfaat dan biaya dari tindakan pajak yang agresif akan lebih tinggi dirasakan oleh perusahaan keluarga. Konflik yang ada didalam perusahaan keluarga juga lebih kecil dibanding perusahaan non keluarga.

Penelitian Chen et al. (2010) yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan keluarga lebih agresif dalam tindakan pajaknya daripada perusahaan non-keluarga, menunjukkan bahwa pada perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam S&P 1500 Index (periode 1996-2000), perusahaan keluarga memiliki tingkat keagresifan pajak yang lebih kecil daripada perusahaan non-keluarga. Hal ini diduga terjadi karena dibandingkan perusahaan non-keluarga, *family owners* lebih rela membayar pajak lebih tinggi, daripada harus membayar denda pajak dan menghadapi kemungkinan rusaknya reputasi

perusahaan akibat audit dari fiskus pajak.

Hubungan Kompensasi Eksekutif terhadap *Tax Aggressive*

Manajemen tidak akan bertindak untuk kepentingan pemegang saham jika tidak bermanfaat bagi mereka sendiri. Untuk menjembatani hal tersebut, pemilik pada umumnya mengeluarkan biaya sebagai kompensasi terhadap manajemen agar manajemen dapat lebih transparan dan meningkatkan kinerja manajemen. Kinerja perusahaan selama ini, pada umumnya, masih diukur melalui *bottom-line performance* (kinerja laba).

Penelitian yang dilakukan oleh Phillips (2003) yang menguji apakah manajer kompensasi berdasarkan ukuran kinerja setelah pajak mengarah untuk menurunkan tarif pajak efektif, kuasanya untuk efektivitas perencanaan pajak. Phillips mencatat bahwa perusahaan harus menggunakan ukuran kinerja setelah pajak untuk mengkompensasi manajer hanya jika manfaat yang diharapkan melebihi biaya yang diharapkan untuk melakukannya. Berdasarkan sampel dari 209 eksekutif perusahaan yang disurvei, Phillips menyimpulkan bahwa kompensasi manajer unit bisnis, tetapi tidak CEO, atas dasar setelah pajak mengarah untuk menurunkan tarif pajak yang berlaku.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan pemaparan diatas dapat digambarkan hubungan kerangka konseptual seperti pada

Gambar 1. Kerangka Konseptual (lampiran)

Hipotesis

Berdasarkan latar belakang perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya dan tujuan penelitian, maka dapat di buat beberapa hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Semakin tinggi kepemilikan keluarga maka akan semakin rendah probabilitas melakukan *tax aggressive*.

H₂ : Kompensasi eksekutif perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax aggressive*.

3. METODE PENELITIAN

Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode penelitian periode tahun 2009-2012. Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2012 yaitu sebanyak 158 perusahaan (IDX Statistic, 2012).

Adapun karakteristik yang dipilih dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan yang diteliti memuat dan mempublikasikan laporan keuangan yang berakhir 31 Desember periode 2009-2012.
- b. Tidak memiliki kerugian selama periode 2009 sampai dengan 2012, karena perusahaan tersebut akan menghasilkan tarif pajak efektif yang terdistorsi (Zimmerman, 1983, Omer et al, 1993, dalam Richardson dan Lanis, 2007).

- c. Perusahaan harus memiliki nilai tarif pajak efektif antara 0-1, karena hal ini akan membuat masalah dalam estimasi model (Gupta dan Newberry, 1997)

Berdasarkan **Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel (lampiran)**, maka perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 perusahaan yang ditunjukkan dalam **Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel (lampiran)**.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang didokumentasikan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Adapun sumber data adalah dari IDX, laporan keuangan dan yahoo finance.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi dokumentasi dengan melihat laporan keuangan perusahaan sampel. Dengan teknik ini penulis mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan dari tahun 2009 sampai 2012 dan melakukan perhitungan terhadap *effective tax rate*, nilai *dummy* dan logaritma natural. Selain itu penulis juga mengolah laporan keuangan data perusahaan untuk memperoleh data yang diinginkan. Data diperoleh melalui www.idx.co.id dengan cara mempelajari literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian baik media cetak maupun elektronik.

Variabel Penelitian dan Pengukurannya Variabel Dependen (Y)

Dalam penelitian ini, variabel dependen diambil dari *tax aggressive* perusahaan. Penelitian ini akan dilakukan perbandingan antara *tax aggressive* untuk melihat bagaimana pengaruh kepemilikan keluarga dan kompensasi eksekutif. *Tax aggressive* perusahaan dinyatakan dalam *Effective Tax Rate* (ETR) yang dapat dirumuskan dengan :

$$ETR = \frac{\text{Total Tax Expense}}{\text{PreTax Income}}$$

Variabel Independen (X)

a. Karakteristik Kepemilikan (X₁)

Pengaruh karakteristik kepemilikan diukur dengan menggunakan nilai *dummy*. Seluruh sampel akan diklasifikasikan menjadi perusahaan keluarga dan non keluarga, dimana perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan >50% akan diberi nilai 1 dan dikategorikan sebagai perusahaan keluarga, dan yang memiliki proporsi kepemilikan <50% akan diberi nilai 0 dan dikategorikan sebagai perusahaan non keluarga.

b. Kompensasi Eksekutif (X₂)

Kompensasi eksekutif menggunakan proksi logaritma natural dari nilai total kompensasi yang diterima direksi selama satu tahun. Data kompensasi direksi terdapat dalam pengungkapan Catatan atas Laporan Keuangan Perusahaan.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas residual dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Sebelum dilakukan uji normalitas residual maka dilakukan uji normalitas data untuk melihat apakah data ini dapat menggunakan uji analisis parametrik atau non parametrik. Pengujian ini menggunakan metode *Kolmogrov-Smirnov* dengan kriteria pengujian $\alpha = 0,05$ (Singgih, 2001) sebagai berikut :

- a. Jika $\alpha \text{ sig} \geq \alpha$ berarti data sampel berdistribusi normal.
- b. Jika $\alpha \text{ sig} < \alpha$ berarti data sampel tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah kejadian yang menginformasikan terjadinya hubungan antara variabel-variabel bebas (X) yang berarti. Singgih (2001) menyatakan bahwa deteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari besaran VIF dan tolerance, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan VIF > 10 , terjadi multikolinearitas.
- b. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan VIF < 10 , tidak terjadi multikolinearitas

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk menguji terjadi tidaknya heterokedastisitas digunakan uji Glejser. Apabila $\text{sig.} > 0.05$ maka tidak

terdapat gejala heterokedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi berarti terdapatnya korelasi antara anggota sampel atau data pengamatan yang diurutkan berdasarkan waktu, sehingga satu data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Autokorelasi muncul pada regresi yang menggunakan data berskala atau *time series*. Ada beberapa model pengujian yang bisa digunakan untuk mendekati autokorelasi. Model yang baik harus bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi yang banyak digunakan adalah model *Durbin-Watson*. Kriteria pengujian Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

- a. Bila angka DW $< - 4$ berarti ada autokorelasi yang positif
- b. Bila angka DW $- 4$ sampai dengan $+ 4$ berarti tidak ada autokorelasi
- c. Bila angka DW $> + 4$ berarti ada autokorelasi yang negatif

Teknik Analisis Data

1. Uji Determinasi (R^2)

Uji determinasi (R^2) adalah untuk mengukur proporsi variasi dari variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen atau ukuran yang menyatakan kontribusi dari variabel independen dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen. *Adjusted R²* berarti R^2 sudah disesuaikan dengan derajat masing-masing jumlah kuadrat yang tercakup dalam perhitungan *adjusted R²*. Nilai *adjusted R²* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel

independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen, maka untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan *adjusted R²*.

2. Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda untuk melihat pengaruh beberapa variabel independen dinyatakan dengan notasi X, terhadap variabel dependen dinyatakan dengan notasi Y, berdasarkan perkembangan secara proporsional. Model alat analisis ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

Y = *Tax Aggressive*

a = Konstanta

b₁, b₂ = Koefisien masing-masing X₁, X₂

X₁ = Karakteristik Kepemilikan

X₂ = Kompensasi Eksekutif

e = standar *Error*

3. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Patokan yang digunakan dengan membandingkan nilai sig yang didapat dengan derajat signifikan 0,05. Apabila nilai sig lebih kecil dari derajat signifikan maka persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan. Nilai F statistik dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/(k - 1)}{(1 - R^2)/(n - k)}$$

Keterangan :

F = Uji F

R² = Koefisien Determinan

K = Jumlah Variabel Bebas

n = Jumlah Sampel

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel dependen dan variabel independen secara terpisah. Untuk melihat ada tidaknya pengaruh dapat ditentukan dengan melihat tingkat signifikan 0,05.

Kriteria penerimaan hipotesis :

- Jika, sig < 0,05, t hitung > t tabel, koefisien β -, maka hipotesis diterima.
- Jika, sig > 0,05, t hitung < t tabel, koefisien β +, maka hipotesis ditolak

4. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Sebelum dilakukan pengujian secara statistik dengan lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan pendeskripsian terhadap variabel penelitian. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran tentang masing-masing variabel yang akan diteliti. Data penelitian ini di deskripsikan selama 4 tahun yaitu dari tahun 2009-2012. Adapun hasilnya dapat dijelaskan secara statistik pada **Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (lampiran).**

Dari tabel 3 terlihat bahwa variabel Y *Tax Aggressive* (ETR) memiliki rata-rata sebesar 0,2698.

Secara umum perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI melakukan penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah-celah dari peraturan yang ada sebesar 0,2698. Adapun *effective tax rate* maksimal sebesar 0,79 dimiliki PT. Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA) yang mempunyai data *primary ratio* tertinggi dalam sektor ini. Sedangkan untuk *effective tax rate* minimal sebesar 0,10 yaitu dimiliki PT. Astra Auto Part Tbk (AUTO). Sedangkan standar deviasi keseluruhan *effective tax rate* 0,10000

Variabel X_1 Karakteristik kepemilikan (kepemilikan keluarga dan non keluarga) memiliki rata-rata sebesar 0,6750. Artinya perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2009-2012 secara rata-rata besar dari 50%, yang artinya pada perusahaan manufaktur lebih banyak terdapat perusahaan dengan kepemilikan keluarga daripada perusahaan dengan kepemilikan non keluarga.

Variabel X_2 Kompensasi eksekutif memiliki rata-rata sebesar 23,0913. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2009-2012 secara keseluruhan memiliki rata-rata sebesar 23,0913. Nilai logaritma natural maksimal sebesar 26,92 yaitu pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), yang mempunyai data logaritma natural tertinggi dalam sektor ini. Sedangkan untuk logaritma natural minimal sebesar 20,24 yaitu dimiliki PT. Yana Prima Hasta Persada Tbk (YPAS). Sedangkan standar deviasi keseluruhan logaritma natural 1,27141

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas dapat dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen dan variabel independen terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov test*, yang mana jika nilai *asympt.sig* (2-tailed) > 0,05 maka distribusi data dikatakan normal. Berdasarkan **Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi (lampiran)** terlihat bahwa hasil uji normalitas menunjukkan bahwa $\text{sig} < 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa data belum terdistribusi secara normal. Karena data tidak terdistribusi secara normal maka dilakukan transformasi data agar menjadi normal. Setelah dilakukan berbagai macam transformasi maka didapatkan data yang paling bagus yaitu dengan menggunakan *doublelog*. Imam (2007) mengatakan bahwa apabila data belum terdistribusi dengan normal, maka akan dilakukan transformasi data dalam bentuk logaritma natural, yaitu variabel dalam bentuk log dan independen biasa atau sebaliknya.

Setelah dilakukan transformasi data dengan menggunakan *doublelog*, kembali dilakukan uji normalitasnya dan diperoleh hasil olahan data *Kolmogorf* dengan model *unstandardized* yang terdapat dalam tabel **Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi (lampiran)**, terlihat bahwa hasil uji normalitas menunjukkan bahwa $\text{sig} > 0,05$ yaitu $0,087 < 0,05$

yang berarti bahwa data terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya hubungan antara variabel-variabel bebas. Uji multikolinearitas diuji dengan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Apabila nilai *tolerance* $> 0,1$ dan $VIF < 10$ maka dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas. **Berdasarkan Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas (lampiran)** terlihat bahwa nilai VIF untuk variabel X_1 kepemilikan keluarga (*dummy*) sebesar 1,215 dan nilai *tolerance* sebesar 0,823 sedangkan untuk variabel X_2 kompensasi eksekutif (logaritma natural) memiliki nilai VIF sebesar 1,215 dan nilai *tolerance* sebesar 0,823. Masing-masing variabel terlihat memiliki nilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,1$ sehingga bisa dikatakan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk menguji terjadi atau tidaknya heterokedastisitas digunakan uji *Glejser*. Apabila nilai $sig > 0,05$ maka tidak terjadi gejala heterokedastisitas. **Berdasarkan Tabel 7. Hasil Uji Heterokedastisitas (lampiran)** terlihat bahwa hasil perhitungan masing-masing variabel menunjukkan bahwa level $sig > 0,05$ yaitu 0,913 untuk variabel kepemilikan

keluarga (*dummy*) dan variabel kompensasi eksekutif (logaritma natural) sebesar 0,377. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari gejala heterokedastisitas dan layak untuk diteliti.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar data yang diurutkan berdasarkan urutan waktu (*time series*). Untuk pengujian autokorelasi dilakukan dengan metode *Durbin-Watson*. Apabila nilai *Durbin-Watson* yang dihasilkan berada dalam rentang -4 sampai dengan $+4$ maka dapat dinyatakan bahwa model regresi terbebas dari gangguan autokorelasi. **Berdasarkan Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi (lampiran)** didapatkan nilai *Durbin-Watson* (DW hitung) sebesar 1,968. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan DW hitung berada dalam rentang -4 sampai dengan $+4$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel terbebas dari autokorelasi.

Hasil Analisis Data

1. Uji Determinasi (R^2)

Berdasarkan **Tabel 9. Hasil Uji Determinasi (R^2) (lampiran)** dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R square* adalah 0,048. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen adalah 4,8% sedangkan 95,2 % ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

2. Koefisien Regresi Berganda

Berdasarkan **Tabel 10. Hasil Uji Regresi Berganda (lampiran)** dapat

diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = -1,492 - 0,121 (X_1) + 0,009 (X_2)$$

Angka yang dihasilkan dalam pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Konstanta (α)

Nilai konstanta (α) yang diperoleh sebesar -1,492 yang berarti jika variabel kepemilikan keluarga (*dummy*) dan kompensasi eksekutif tidak ada, maka besarnya *tax aggressive* (*effective tax rate*) yang terjadi adalah sebesar -1,492.

b. Koefisien Regresi (β) X_1

Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan perusahaan (*dummy*) sebesar -0,121. Hal ini menandakan jika perusahaan keluarga mengalami kenaikan satu satuan, maka *tax aggressive* akan mengalami penurunan sebesar 0,121. Koefisien bernilai negatif artinya jika perusahaan merupakan kepemilikan keluarga maka semakin menurun *tax aggressive*.

c. Koefisien Regresi (β) X_2

Nilai koefisien regresi variabel kompensasi eksekutif sebesar 0,009. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan kompensasi eksekutif akan mengakibatkan kenaikan pada *tax aggressive* sebesar 0,009. Koefisien bernilai positif artinya semakin tinggi kompensasi eksekutif maka semakin

meningkat tindakan *tax aggressive*.

3. Uji F

Berdasarkan Tabel 11. Hasil Uji F (lampiran) dapat dilihat bahwa hasil uji F mempunyai signifikansi sebesar 0,026 dimana $\text{sig } 0,026 < 0,05$, hal ini berarti bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model yang digunakan sudah *fix*.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil olahan data statistik, maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap dependen adalah sebagai berikut: hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Hasil analisis pada tabel 14 menunjukkan bahwa nilai signifikansi karakteristik kepemilikan perusahaan yang diukur dengan *dummy* kecil dari α yaitu $0,009 < 0,05$ dengan nilai β sebesar -0,121 menunjukkan arah yang negatif dan $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ yaitu $-2,676 < -2,0280$. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan keluarga maka semakin rendah probabilitas *tax aggressive* dan **hipotesis 1 diterima**.
2. Hasil analisis pada tabel 14 menunjukkan bahwa nilai signifikansi kompensasi eksekutif yang diukur dengan logaritma natural dari total kompensasi eksekutif besar dari α yaitu $0,578 > 0,05$ dengan nilai β sebesar 0,009 menunjukkan arah yang positif yang

berbeda dengan arah penelitian ini dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,559 < 2,0280$. Jadi dapat disimpulkan bahwa kompensasi eksekutif tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax aggressive* dan **hipotesis 2 ditolak**.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap *Tax Aggressive*

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama (H_1) diterima. Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa kepemilikan keluarga yang menjadi proksi untuk karakteristik kepemilikan perusahaan berpengaruh terhadap *tax aggressive*. Hal ini berarti bahwa variabel kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap variabel *tax aggressive*. Sehingga hipotesis yang telah dirumuskan sesuai dengan hasil penelitian bahwa H_1 diterima.

Pada penelitian ini perusahaan keluarga yang diukur dengan *dummy* berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax aggressive*. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2010) yang mengatakan bahwa perusahaan keluarga di Indonesia lebih *high tax aggressive* dibandingkan dengan perusahaan non-keluarga. Dia menduga bahwa untuk perusahaan manufaktur di Indonesia keuntungan dari adanya penghematan pajak lebih besar dari kemungkinan kerugian akibat dari *non tax cost* seperti sanksi dan penalty dari petugas pajak, *price discount*, dan reputasi perusahaan. Fenomena ini mungkin juga terjadi

akibat dari budaya bisnis dan budaya pemeriksaan pajak di Indonesia. Berbeda dengan manajer pada perusahaan non-keluarga yang lebih bertujuan untuk mendapatkan kompensasi yang lebih baik atas keputusan yang diambil. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Chen, Chen, Cheng, dan Shevlin (2010) yang menemukan bahwa perusahaan keluarga lebih *less tax aggressive* dibandingkan dengan perusahaan non-keluarga dimana hasil penelitian tersebut menyoroti pentingnya *non tax cost* sebagai akibat dari dilakukannya tindakan pajak yang agresif.

Pengaruh Kompensasi Eksekutif Terhadap *Tax Aggressive*

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis kedua (H_2) ditolak. Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa logaritma natural dari total kompensasi yang menjadi proksi untuk kompensasi eksekutif tidak memiliki pengaruh terhadap *tax aggressive*. Sehingga hipotesis yang telah dirumuskan berbeda dengan hasil penelitian bahwa H_2 ditolak.

Hal tersebut berarti semakin tinggi kompensasi yang diberikan kepada eksekutif maka semakin tinggi pula *tax aggressive* pada perusahaan tersebut. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rego dan Wilson (2009) yang membuktikan adanya hubungan positif antara level kompensasi dan tindakan pajak agresif yang dikaitkan dengan kinerja perusahaan. Dengan

memberikan kompensasi yang tinggi terhadap manajemen melalui kontrak kompensasi yang memotivasi manajemen untuk memperkecil pajak jangka panjang juga akan meningkatkan kinerja perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan.

Penyebab hipotesis ditolak dan tidak sesuai dengan teori serta penelitian terdahulu, yaitu buruknya nilai perusahaan menyebabkan setiap peningkatan penyesuaian kepentingan antara eksekutif perusahaan dan pemegang saham menjadi alasan utama yang mendorong manajer mengurangi tingkat penghindaran pajak yang menyebabkan pembayaran pajak menjadi lebih tinggi, tetapi hubungan ini tidak berlaku bagi perusahaan yang memiliki nilai baik, penyesuaian antara kepentingan pemegang saham dan eksekutif melalui peningkatan kompensasi tidak berlaku. Sehingga peningkatan terhadap kompensasi direksi tidak memiliki pengaruh negatif terhadap pembayaran pajak.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kepemilikan keluarga dan kompensasi eksekutif terhadap *tax aggressive* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kepemilikan keluarga yang diproksikan dengan nilai *dummy* berpengaruh terhadap *tax aggressive* pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Kompensasi eksekutif yang diproksikan dengan logaritma natural dari total kompensasi yang diterima oleh eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax aggressive* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel kepemilikan keluarga dan kompensasi eksekutif sebagai variabel yang mempengaruhi *tax aggressive*, sehingga faktor-faktor lain menjadi terabaikan.
2. Penelitian ini hanya menggunakan jangka waktu penelitian selama 4 tahun, sehingga data yang diambil kemungkinan kurang mencerminkan kondisi perusahaan.
3. Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur, sehingga hasilnya kurang bisa digeneralisasi untuk seluruh perusahaan yang ada di Bursa efek Indonesia.

Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, saran-saran yang dapat penulis berikan adalah :

1. Sebaiknya peneliti selanjutnya mempertimbangkan perluasan sampel di luar sektor manufaktur dan memperpanjang periode waktu pengamatan, sehingga hasil yang didapat bisa digeneralisasi.

2. Adanya faktor lain yang mempengaruhi *tax aggressive* agar perlu dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang terkait dengan *tax aggressive*, dengan menggunakan berbagai variabel yang relevan, yang tentunya berpengaruh terhadap keagresifan pajak perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

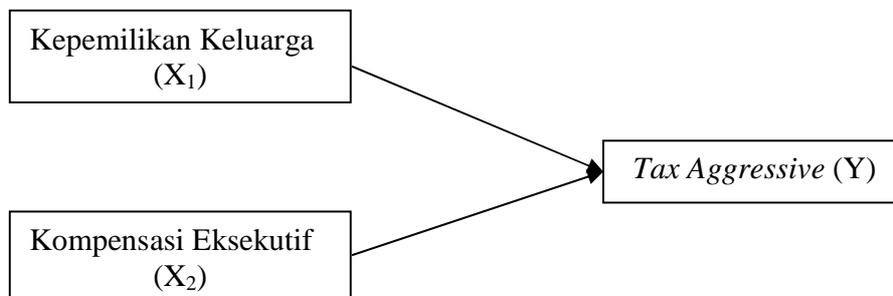
- Alfrilia, Dwi Nurlita. 2010. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Instiusional, Keluarga, dan Pemerintah terhadap Manajemen Laba & Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2004-2008. Skripsi. Salemba FEUI.
- Arifin, Z. 2003. Masalah Agensi dan Mekanisme Kontrol pada Perusahaan dengan Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi yang Dikontrol Keluarga: Bukti dari Perusahaan Publik di Indonesia. Disertasi Program Studi Ilmu Manajemen Pascasarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Depok.
- Arifin, Z., & Rachmawati, Nina. 2006. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Efektivitas Mekanisme Pengurang Masalah Agensi. *Jurnal Siasat Bisnis*.
- Armstrong, Christopher S., Jennifer L. Blouin, and David F. Larcker. 2012. The Incentives for Tax Planning. *Journal of Accounting and Economics* 53.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q dan Shevlin, T. 2010. Are family firms more tax aggressive than non-family firms? *Journal of Financial Economics*, 95.
- Claessens, S. Djankov, S. Lang, L. (2000). The Separation of Ownership and Control in East Asian Corporations. *Journal of Financial Economics*.
- Desai, M.A. & Dharmapala, D. 2006. Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics*.
- Fatharani, Nazhaira. 2012. Pengaruh Karakteristik Kepemilikan, Reformasi Perpajakan, dan Hubungan Politik terhadap Tindakan Pajak Agresif. Skripsi Program Studi Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Depok.
- Frank, M., Lynch, L., dan Rego, S. 2009. Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive

- financial reporting. *The Accounting Review*.
- Ghozali, Imam. 2011. *Analisis Multivariat Dengan Menggunakan SPSS*. Edisi Tiga. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Graham, John R. 2003. Taxes and Corporate Finance: A Review. *The Review of Financial Studies* 16 (4).
- Gupta, S., dan Newberry, K. 1997. Determinants of the Variability in Corporate Effective Tax Rates: Evidence from Longitudinal Data. *Journal of Accounting and Public Policy*.
- Hanlon, M. dan Slemrod, J. 2009. What does tax aggressiveness signal? Evidence from stock price reactions to news about tax shelter involvement. *Journal of Public Economics*, 93.
- Haryono, Slamet. 2005. Struktur Kepemilikan dalam Teori Keagenan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*.
- Husein, Umar. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kirchler, E., Maciejovsky, B., Schneider, F. (2003). Everyday Representations of Tax Avoidance, Tax Evasion, and Tax Flight. Do Legal Differences Matter? *Journal of Economic Psychology*.
- Minnick, Kristina and Tracy Noga. 2010. Do Corporate Governance Characteristics Influence Tax Management? *Journal of Corporate Finance* 16.
- Phillips, John D. 2003. Corporate Tax-Planning Effectiveness: The Role of Compensation-Based Incentives. *The Accounting Review* 78 No. 3.
- Rego, Sonja Olhofs and Ryan Wilson. 2009. Executive Compensation, Tax Reporting Aggressiveness, and Future Firm Performance. Working Paper, University of Iowa.
- Republik Indonesia, Surat Direktur Jendral Pajak No. 5-14/PJ.7/2003 tentang Program Optimalisasi Penerimaan Pajak.
- Richardson, G., dan Lanis, R. 2007. Determinants of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*.
- Santoso, Singgih. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Multivariat*. Jakarta: Gramedia.

Sari, Dewi Kartika. 2010. _____, Undang-Undang Nomor 28
 Karakteristik Kepemilikan Tahun 2007 tentang
 Perusahaan, *Corporate* Perubahan Ketiga Atas
Governance, dan Tindakan Undang-Undang Nomor 6
 Pajak Agresif. Tesis Program Tahun 1983 tentang
 Studi Ilmu Akuntansi Ketentuan Umum dan Tata
 Fakultas Ekonomi Cara Perpajakan.
 Universitas Indonesia,
 Depok.

Lampiran

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode penelitian yaitu dari tahun 2009-2012	158
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan yang berakhir 31 Desember periode 2009-2012	(100)
Perusahaan yang memiliki nilai laba negatif selama periode 2009-2012	(18)
Perusahaan dengan nilai <i>effective tax rate</i> lebih dari 1	(0)
Jumlah sampel yang tersedia	40

Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel

No.	Nama Perusahaan	Kode
1	Indocement Tungal Prakasa Tbk	INTP
2	Holcim Indonesia Tbk	SMCB
3	Semen Gresik Tbk	SMGR
4	Arwana Citra Mulia Tbk	ARNA
5	Surya Toto Indonesia	TOTO

No.	Nama Perusahaan	Kode
6	Beton Jaya Manunggal Tbk	BTON
7	Citra Turbindo Tbk	CTBN
8	Jaya Pari Steel Tbk	JPRS
9	Tembaga Mulia Semanan Tbk	TBMS
10	Budi Acid Jaya Tbk	BUDI
11	Unggul Indah Cahaya Tbk	UNIC
12	Berlina Tbk	BRNA
13	Langgeng Makmur Industry Tbk	LMPI
14	Trias Sentosa Tbk	TRST
15	Yana Prima Hasta Persada Tbk	YPAS
16	Suparma Tbk	SPMA
17	Polychem Indonesia Tbk	ADMG
18	Astra Auto Part Tbk	AUTO
19	Indo Kordsa Tbk	BRAM
20	Gajah Tunggal Tbk	GJTL
21	Indospring Tbk	INDS
22	Multistrada Arah Sarana Tbk	MASA
23	Nippres Tbk	NIPS
24	Selamat Sempurna Tbk	SMSM
25	Pan Broders Tex Tbk	PBRX
26	Ricky Putra Globalindo Tbk	RICY
27	Indo Acidatama Tbk	SRSN
28	Sumi Indo Kabel Tbk	IKBI
29	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA
30	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
31	Mayora Indah Tbk	MYOR
32	Ultrajaya Milk Industry Tbk	ULTJ
33	Gudang Garam Tbk	GGRM
34	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP
35	Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA
36	Kimia Farma Tbk	KAEF
37	Kalbe Farma Tbk	KLBF
38	Mustika Ratu Tbk	MRAT
39	Mandom Indonesia Tbk	TCID
40	Kedawung Setia Industrial Tbk	KDSI

Sumber: *IDX* tahun 2009-2012

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	120	.10	.79	.2698	.10000
KK	120	.00	1.00	.6750	.47034
X2	120	20.24	26.92	23.0913	1.27141
Valid N (listwise)	120				

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09724296
Most Extreme Differences	Absolute	.210
	Positive	.210
	Negative	-.126
Kolmogorov-Smirnov Z		2.300
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000
a. Test distribution is Normal.		

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		111
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.20014521
Most Extreme Differences	Absolute	.119
	Positive	.119
	Negative	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		1.253
Asymp. Sig. (2-tailed)		.087
a. Test distribution is Normal.		

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KK	.823	1.215
LNKE	.823	1.215

a. Dependent Variable: LN_ETR

Tabel 7. Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.378	.252		1.501	.136		
KK	-.003	.031	-.011	-.109	.913	.823	1.215
LNKE	-.010	.011	-.094	-.888	.377	.823	1.215

a. Dependent Variable: ABSUT

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	Durbin-Watson
1	.256 ^a	1.968

a. Predictors: (Constant), LNKE, KK

b. Dependent Variable: LN_ETR

Tabel 9. Hasil Uji Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.256 ^a	.065	.048	.20199

a. Predictors: (Constant), LNKE, KK

b. Dependent Variable: LN_ETR

Tabel 10. Hasil Uji Regresi Berganda**Regresi Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.492	.371		-4.025	.000
KK	-.121	.045	-.274	-2.676	.009
LNKE	.009	.017	.057	.559	.578

a. Dependent Variable: LN_ETR

Tabel 11. Hasil Uji F**ANOVA^b**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	73.970	2	36.985	3.893	.024 ^a
Residual	826.451	87	9.499		
Total	900.420	89			

a. Predictors: (Constant), LNKE, KK

b. Dependent Variable: LN_ETR